

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja sebagai generasi penerus bangsa serta harapan bangsa bertumpu pada remaja. Remaja memiliki peranan penting dalam kemajuan bangsa. Mereka perlu mendapatkan kesempatan untuk dapat berkembang dengan optimal serta perlindungan dari negara untuk menjamin masa depannya. Remaja adalah seseorang yang berusia belum genap 18 tahun yang ditandai dengan belum adanya tanda-tanda fisik sebagai orang dewasa. Remaja seringkali bertingkah semaunya tanpa memikirkan akan bahaya dari tindakannya tersebut. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendidik serta membentuk karakter remaja agar remaja dapat belajar untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku.

Kenakalan remaja marak terjadi disekitar karena pengaruh lingkungan yang buruk dapat berdampak negatif bagi pendidikan karakter anak. Ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan remaja yaitu kenakalan yang bersifat umum dan kenakalan melanggar hukum. Contoh kenakalan remaja secara umum adalah bergaul dengan lingkungan yang membawa dampak buruk, membolos sekolah, keluyuran, berbohong, meninggalkan rumah tanpa izin, serta memiliki dan membawa benda tajam. Adapun kenakalan remaja yang dikategorikan dalam pelanggaran hukum meliputi mencopet, perampokan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pembunuhan, penggunaan narkoba, perjudian, pengguguran kandungan dan perjudian.<sup>1</sup>

Remaja yang melakukan pelanggaran hukum disebut sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). Berdasarkan UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam pasal 1 ayat 2 bahwa Anak

---

<sup>1</sup> Fifin Dwi Purwaningtyas, "Pengasuhan Permissive Orang Tua Dan Kenakalan Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (April 28, 2020): 1–7.

yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) didefinisikan sebagai anak yang diduga melakukan tindak kriminal dan mereka dituntut untuk bertanggungjawab di hadapan hukum atas perbuatannya. Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 angka pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak mencapai 1314 kasus, pada tahun 2017 meningkat mencapai 1403 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 1434 kasus, sedangkan pada tahun 2019 menurun menjadi 1251 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 1098 kasus.

Tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja tentunya telah diatur dalam UU. No. 12 th. 1995 tentang Pemasyarakatan; UU. No. 23 th. 2002 tentang Perlindungan Anak; dan UU No 11 thn 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang berkonflik dengan hukum berdasarkan putusan pengadilan wajib menjalani pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas IA dengan usia maksimal hingga 18 tahun. Jika hingga usia 18 tahun masa hukuman belum selesai maka mereka akan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIB atau Lapas khusus orang dewasa yang berusia 18 tahun keatas. Dalam situasi seperti itu, kondisi mental remaja akan terganggu karena berada di sebuah lembaga pemasyarakatan. Petugas harus mendorong, memotivasi dan memberi pelajaran yang baik bagi remaja-remaja untuk tidak lebih tertekan berada di sana.

Cuti menjelang bebas atau yang biasa disebut dengan masa integrasi adalah hal yang paling ditunggu oleh narapidana remaja. Karena dengan hal ini mereka bisa kembali berkumpul bersama keluarga dan orang-orang terdekatnya. Namun, ada pula kekhawatiran tentang bagaimana nantinya remaja binaan akan menjalani kehidupan mereka di masa depan. Harapan narapidana untuk hidup kembali di masyarakat penuh dengan tantangan. Akhyar, dkk menjelaskan bahwa narapidana kesulitan kembali menjalani kehidupan seperti sebelumnya karena menyandang predikat negatif sebagai

mantan narapidana.<sup>2</sup> Kekhawatiran tentang masa depan adalah kecenderungan individu untuk percaya bahwa mereka lebih banyak mengalami hal-hal negatif daripada hal-hal positif. secara umum, narapidana takut masa depan akan lebih buruk dari saat ini.<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Utari menyatakan bahwa kecemasan yang dialami narapidana wanita menjelang bebas di LAPAS Wanita Kelas IIA Bandung disebabkan oleh keinginan narapidana untuk segera bebas dan diterima oleh keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup>

Hurlock berpendapat bahwa kecemasan datang dari perasaan tidak mampu menghadapi tantangan lingkungan, tidak adanya kepastian dan adanya rasa kurang percaya diri.<sup>5</sup> Menurut Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.<sup>6</sup> Penyebab dari kecemasan yakni berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada.<sup>7</sup>

Nolen mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam empat jenis gejala, diantaranya yaitu : a. Gejala fisik, meliputi: keringat berlebih, gugup, sakit perut, tangan dan kaki dingin, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, sesak napas, jantung berdebar, sering buang air kecil, sulit tidur; b. Gejala perilaku, meliputi: perilaku menghindar, peningkatan permusuhan

---

<sup>2</sup> Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, and Muhammad. Najibuddin, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 7 (2014): 545–557, <https://media.neliti.com/media/publications/121095-ID-persepsi-masyarakat-terhadap-mantan-nara.pdf>. Hlm.554

<sup>3</sup> Alvina Yurizqi Salsabila, "Hubungan Antara Coping Religiusitas Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Masa Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi," *SKRIPSI* (2022): hlm.4. Hlm.35

<sup>4</sup> Henricus Nugroho, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta," *SKRIPSI* (2015): hlm.13.

<sup>5</sup> Ibid. Hlm 11

<sup>6</sup> R. S. Ghufron, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*, 1st ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hlm.141

<sup>7</sup> Ivanti Nurvaeni, "Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Guru SD Di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2016," *SKRIPSI* (2015): hlm.10.

terhadap orang lain, agresi, apatis dan penurunan nafsu makan; c. Gejala kognitif, yang meliputi: mengkhawatirkan sesuatu, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, sulit berpikir jernih, dan kesulitan dalam mengambil keputusan; dan d. Gejala emosional, termasuk: mudah tersinggung, takut, mudah gelisah, resah, dan mudah marah.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu narapidana remaja yang menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar berinisial P diketahui bahwa ketika menjelang bebas ia merasa sulit untuk tidur dan kurang berkonsentrasi. Menurut pengakuan P hal ini terjadi karena ia merasa khawatir ketika bertemu dengan keluarganya. P khawatir jika mempermalukan keluarganya karena ia seorang mantan narapidana serta keluarga menolak kehadirannya selepas menjalani masa tahanan di LPKA. Perasaan semacam ini sering menghantui P karena menurut pengakuannya sebelum ia ditahan di LPKA sering menonton televisi yang menceritakan seorang mantan narapidana yang tidak diterima kembali oleh keluarganya. Sehingga ketika P berada pada situasi yang sama seperti yang dilihat ia tonton tersebut ia khawatir apabila akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang ia tonton di televisi. Ketika kecemasan itu muncul dan P merasa sulit untuk tidur. Hal yang biasa dilakukannya untuk mengurangi kecemasan yakni menutup tubuhnya dengan bersembunyi dibalik selimut serta berusaha untuk tidur

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Widianoro menjelaskan bahwa ada respon kecemasan psikologis dan fisiologis pada narapidana sebelum mereka dibebaskan. Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, cemas, bingung, depresi, dan frustrasi. sedangkan reaksi fisiologis yang dirasakan adalah sakit kepala, kehilangan nafsu makan, gangguan tidur dan lemas.<sup>9</sup> Reaksi psikologis yang dialami adalah perasaan tidak aman, khawatir, bingung, tertekan, dan kecewa.

---

<sup>8</sup> Nugroho, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta." Hlm.13-14

<sup>9</sup> Ibid. Hlm. 3

Sedangkan reaksi fisiologis yang dialami adalah sakit kepala, hilangnya nafsu makan, sulit tidur dan mudah lemas. Indiyah menjelaskan, setelah keluar dari penjara, mantan napi menghadapi situasi yang tidak pasti. Pada umumnya individu merasa cemas dan percaya bahwa masa depan akan lebih buruk dari saat ini.<sup>10</sup>

Shienkfeld menyatakan bahwa gangguan kecemasan yang terjadi pada terpidana sebelum dibebaskan dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu umur, lama hukuman, waktu yang telah dilalui sebelum dibebaskan, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat.<sup>11</sup> Unsur usia berkaitan dengan pengalaman hidup dan kematangan dalam memecahkan masalah berdasarkan karakteristik usia.<sup>12</sup> Unsur waktu sebelum pembebasan merupakan ancaman utama bagi narapidana dalam hal kemampuan seseorang untuk menguji gairah atau jumlah rangsangan yang diterima.<sup>13</sup> Unsur seperti lamanya hukuman, lingkungan penjara yang terisolasi, dan terbatasnya paparan terhadap dunia luar menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap fakta bahwa mantan narapidana dimintai pertanggungjawaban, salah satunya adalah mencari pekerjaan. Keterasingan masyarakat dari mereka yang telah keluar dari penjara menyebabkan narapidana kehilangan rasa percaya diri dalam menghadapi masyarakat setelah menjalani hukuman penjara.<sup>14</sup> Unsur dukungan keluarga dan dukungan sosial juga sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Adanya kebutuhan dan saling membutuhkan merupakan interaksi timbal balik yang menciptakan hubungan saling ketergantungan. Masa kebebasan

---

<sup>10</sup> Ibid. Hlm. 3

<sup>11</sup> Shalha Ubaid Salim, Maria Komariah, and Nita Fitria, "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas II A Bandung," *Jurnal Ilmu Keperawatan* 4, no. 1 (2016): Hlm.34

<sup>12</sup> Miftahul Jannah, Siti Rozaina Kamsani, and Nurhazlina Mohd Ariffin, *PERKEMBANGAN USIA DEWASA : TUGAS DAN HAMBATAN PADA KORBAN KONFLIK PASCA DAMAI*, n.d. hlm 117

<sup>13</sup> 2012 Utari, D.I. et al., *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung*, 2012. Hlm.9

<sup>14</sup> Kiki Adya Putrie and Berta Esti Ari Prasetya, "Kecemasan Terhadap Stigma Sosial Untuk Kembali Ke Masyarakat Pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (2021): Hlm. 132

yang seharusnya menjadi masa penantian dan kebahagiaan telah berubah menjadi sesuatu yang menakutkan dan semakin menimbulkan kecemasan bagi para narapidana sebelum dibebaskan.<sup>15</sup>

Handayani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan status terpidana membuat seseorang merasa malu terhadap dirinya sendiri. Status narapidana memprihatinkan, terutama setelah dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan. Kekhawatiran ini terkait dengan penerimaan masyarakat terhadap mereka sebagai mantan narapidana dan ketakutan akan pengucilan sosial. Lamanya pidana yang akan dijalani akan mempengaruhi keadaan fisik dan psikis terpidana. Semakin lama terpidana harus menjalani hukumannya, semakin mereka merasa bukan bagian dari masyarakat dan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.<sup>16</sup>

Hal tersebut disebabkan oleh masih negatifnya pandangan masyarakat terhadap seseorang yang keluar dari Lapas. Soetojo berpendapat bahwa masih ada prasangka serta dugaan yang melekat terkait orang yang berada di Lapas adalah orang yang melakukan perbuatan negatif sehingga masyarakat akan menolak dan menjauhi mereka. Stigma-stigma negatif pada narapidana mengancam untuk mencapai keinginannya dalam kembali kepada masyarakat. Hal-hal semacam inilah yang pada akhirnya menimbulkan munculnya konflik emosional sehingga narapidana mengalami kecemasan menjelang bebas.<sup>17</sup>

Kecemasan dapat ditekan dengan adanya kontrol diri yang baik pada individu.<sup>18</sup> Menurut Averill, pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta

---

<sup>15</sup> Salim, Komariah, and Fitria, "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas II A Bandung." Hlm. 38

<sup>16</sup> Dian Ayu Kusumawardani and Tri Puji Astuti, "Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana (Studi Komparasi Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan A Dan Lembaga Pemasyarakatan B)," *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro* 1, no. 1 (2015): Hlm. 3

<sup>17</sup> Salsabila, "Hubungan Antara Coping Religiusitas Dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Masa Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Banyuwangi." Hlm. 3

<sup>18</sup> Nugroho, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta." Hlm. 53

kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Definisi yang dikemukakan oleh Averill menekankan seperangkat kompetensi yang diatur oleh pilihan tindakan sesuai dengan apa yang diyakininya. Kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku tergantung pada keadaan dan kondisi yang diungkapkan dalam sosialisasi, kemampuan untuk mengontrol perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku sesuai dengan orang lain dan menyembunyikan perasaannya.<sup>19</sup>

Menurut Averill beberapa aspek kontrol diri, diantaranya: a) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*), merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan; b) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*), merupakan kemampuan individu mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menghubungkan kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan; c) Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*), merupakan kemampuan individu dalam memilih hasil tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.<sup>20</sup>

Menurut Block dan Block ada tiga jenis kontrol diri yakni, *Over Control*, *Under Control* dan *Appropriate Control*. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under Control* merupakan kecenderungan individu untuk melepas impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan. Sedangkan *Appropriate Control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.<sup>21</sup>

Pengendalian diri berkaitan erat dengan pengendalian emosi karena emosi pada hakekatnya bersifat *feed back* atau timbal balik. Emosi

---

<sup>19</sup> Dwi Marsela Ramadona and Supriatna Mamat, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3, no. 2 (2019): 65–69, [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling). Hlm. 67

<sup>20</sup> Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*. Hlm. 29-31

<sup>21</sup> Ramadona and Mamat, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." Hlm. 66

merupakan bagian dari aspek emosional yang memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan perilaku seseorang. Emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan emosi. Hurlock menawarkan tiga kriteria emosional yang digunakan individu untuk bernavigasi dengan lebih baik, antara lain: a) Apakah pengendalian diri dapat diterima secara sosial; b) Dapat memahami derajat pengendalian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat; c) Dapat menilai secara kritis suatu situasi sebelum bereaksi dan memutuskan bagaimana bertindak di dalamnya.<sup>22</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri, diantaranya: a) Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri individu adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan individu terhadap kontrol diri juga semakin baik dan sebaliknya; b) Faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri individu berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja berdampak pada perilaku dan konsistensi remaja di masa mendatang. Jika pola asuh yang diberikan orang tua bersifat mendisiplinkan remaja, maka remaja akan mengerti batasan-batasan yang harus ia jaga dan sikap ini yang kemudian dijadikan kontrol diri baginya.<sup>23</sup>

Imam mengatakan bahwa pengendalian diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan mampu mengirimkan impuls internal secara akurat dan tanpa menyimpang dari norma sosial. Kontrol diri berfokus pada penguatan diri yang positif, hukuman, manipulasi keadaan emosi, dan pemantauan diri sehingga kecemasan dapat dikelola, termasuk perasaan tidak aman, bingung, frustrasi, dan kecemasan. Pengendalian diri dapat dipandang sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik, tahu bagaimana mengendalikan dan menekan

---

<sup>22</sup> Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*. Hlm. 24

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 32

pemicu ledakan emosi, orang tersebut tidak memiliki gangguan kecemasan.

24

Dari pemaparan diatas, untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kecemasan pada remaja binaan, maka penelitian ini penulis beri judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menjelang Masa Integrasi Pada Narapidana Remaja Di LPKA Kelas I Blitar”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar?
2. Bagaimana gambaran antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibuat adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.
2. Untuk mengetahui gambaran antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah hasil sementara dari sesuatu permasalahan yang dialami serta butuh diuji kebenarannya dengan informasi yang lengkap serta relevan. Riset ini dicoba guna mengenali ikatan kontrol diri dengan

---

<sup>24</sup> El Syafira Saragih, “Kontrol Diri Dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder,” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 1 (2020): 57.

kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar. Berikut ini formulasi hipotesis dari riset ini:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

$H_a$  : Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat:

Memberikan informasi atau wawasan untuk mengetahui korelasi antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a) Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja LPKA Kelas I Blitar.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menjelang masa integrasi pada narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar.

c) Bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para pembaca dapat mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kecemasan.

d) Bagi instansi terkait (LPKA Kelas I Blitar)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan instansi terkait lebih memperhatikan masalah kecemasan yang dialami oleh narapidana remaja dengan mengadakan konseling bagi narapidana remaja di LPKA Kelas I Blitar yang mengalami kecemasan menjelang masa integrasi.

## **F. Asumsi dan Batasan Masalah**

### a) Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara atau teori sementara yang belum dibuktikan. Maka asumsi yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Jika kontrol diri yang dimiliki oleh narapidana remaja tergolong tinggi, maka kecemasan yang dialami oleh narapidana menjelang masa integrasi akan tergolong rendah.

### b) Batasan masalah

Batasan masalah berfungsi sebagai aturan dalam penelitian agar penelitian lebih terarah dan penelitian tidak melebar keluar dari pokok masalah yang hendak dibahas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada lingkup Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.
2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana remaja menjelang masa integrasi.
3. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecemasan dan teori kontrol diri. Teori kecemasan yang dikemukakan oleh Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.<sup>25</sup> Sedangkan teori kontrol diri dikemukakan oleh Averill menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan

---

<sup>25</sup> Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*. Hlm. 142

dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakininya. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.<sup>26</sup>

4. Gejala kecemasan dalam penelitian ini menggunakan teori Nolen mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam empat jenis gejala, yakni: gejala fisik, gejala behavioral, gejala kognitif, dan gejala emosi.<sup>27</sup> Sedangkan aspek kontrol diri dalam penelitian ini menggunakan teori Averill terdapat beberapa aspek kontrol diri, diantaranya: kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decession making*).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ramadona and Mamat, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." Hlm. 67

<sup>27</sup> Nugroho, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta." Hlm. 31

<sup>28</sup> Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*. Hlm. 29-31